

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKSANAKAN SHALAT
MELALUI METODE DEMONSTRASI
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

MUHAMMAD YUSUF
NIM. F64112032



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNG PURA
PONTIANAK
2014**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKSANAKAN SHALAT
MELALUI METODE DEMONSTRASI
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

MUHAMMAD YUSUF
NIM. F64112032

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Muhamad Ali, M.Si
NIP. 195804161987031001

Desni Yuniarni, S.Psi.M.Psi
NIP. 197912282008012014

Dekan FKIP UNTAN

Mengetahui,

Ketua Jurusan IP

Dr. H. Martono
NIP. 196803161994031014

Dr. M. Syukri
NIP. 19585051986031004

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKSANAKAN SHALAT
MELALUI METODE DEMONSTRASI
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Muhammad Yusuf, Muhamad Ali, Desni Yuniarni

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN

Email : ucup_kkr@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi menyuruh anak sebagai anggota keluarga untuk melaksanakan shalat merupakan kewajiban bagi orang tua terutama ayah. Perintah Allah kepada orangtua untuk memerintah anaknya melaksanakan shalat tidaklah mudah, sederhana, sekadar memerintah dan membutuhkan waktu yang pendek. Di dalamnya tersirat banyak perintah lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan anak yang tidak sepi dari rintangan dan tantangan, serta membutuhkan waktu yang panjang. PAUD Siratul Jannah telah mencoba memberikan suatu pembelajaran kepada anak, tetapi anak tidak dapat melaksanakan shalat dengan tertib. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berjumlah 20 orang anak. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah PAUD Siratul Jannah Kabupaten Kubu Raya.

Kata Kunci : Shalat, Metode demonstrasi

Abstract : The background of this research have a child as a family member to prayer is an obligation for parents, especially fathers God's command to parents to govern their children acted upon prayer is not easy, simple, and takes just ruled short. In it implied many other orders relating to the education of children who are not devoid of obstacles and challenges, as well as taking a long time. PAUD Siratul Jannah have tried to give a lesson to the child, but the child can not be praying with the orderly. This study uses action research. Subjects in this study were children who totaled 20 children. The location was used as a place of study is PAUD Siratul Jannah Kubu Raya.

Keywords : Prayers, method demonstrations

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman anak agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Pendidikan agama ini harus sudah di laksanakan sejak dini melalui pendidikan yang pertama yaitu lingkungan keluarga terutama di laksanakanoleh kedua orang tuanya.

Pendidikan agama yang di berikan orang tua kepada anaknya, yang pertama yaitu tentang ketauhidan dan yang kedua adalah ibadah Shalat. Kewajiban orang tua dalam menumbuhkan fitrah kehidupan ini adalah dengan membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya. Bimbingan ini dilakukan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu serta diberikan

secara berjenjang. Dari hal-hal yang konkrit hingga kepada yang abstrak. Kemudian orang tua menanamkan perasaan ingat kepada Allah SWT pada diri anak-anak dalam setiap perilakunya setiap saat.

Menyuruh anak sebagai anggota keluarga untuk melaksanakan shalat merupakan kewajiban bagi orang tua terutama ayah. Perintah Allah kepada orangtua untuk memerintah anaknya melaksanakan shalat tidaklah mudah, sederhana, sekadar memerintah dan membutuhkan waktu yang pendek. Di dalamnya tersirat banyak perintah lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan anak yang tidak sepi dari rintangan dan tantangan, serta membutuhkan waktu yang panjang.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaahaa [20]:132)

Menurut Atang Abd. Hakim (2000:210) Ibadah Shalat merupakan salah satu bentuk realisasi dari ketaqwaan seorang muslim. Shalat dilakukan untuk mengingat (*Dzikir*) Allah. Dengan demikian, fungsi ibadah Shalat tidak hanya vertikal yaitu menyembah dan mengingat Allah, tetapi juga secara horizontal yaitu mencegah perbuatan keji dan mungkar (maksiat). Jika pendidikan ibadah Shalat itu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, maka akan terbentuk dalam diri jiwa anak dengan kuat, sehingga diharapkan kelak mereka akan menjadi generasi muslim dan muslimah yang beriman dan bertaqwa.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak mengenai ibadah Shalat, juga tidak lepas dari faktor lingkungan lain yaitu sekolah. Sesuai dengan fungsi dan peranannya, sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan di keluarga. Lembaga ini akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh guru di sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari lagi, dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seorang anak cenderung meniru apa yang diajarkan atau dilihat dari seorang guru. Ia meniru dan mencontoh apa saja yang di dengar dan dilihatnya.

Proses meniru dan mencontoh yang dilakukan oleh anak adalah bagian dari proses belajar, yang diharapkan akan terjadi perubahan pada diri anak. Perubahan yang terjadi karena proses belajar itu bersifat positif dan aktif. Menurut Muhibin Syah (1995:117) menjelaskan bahwa : ”Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan ketrampilan baru) yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya bayi, yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha anak itu sendiri”.

Lingkungan sekolah khususnya guru akan selalu memberikan bimbingan kepada semua peserta didiknya, sehingga mereka mendapatkan perubahan yang positif dan aktif dari proses belajar itu. Untuk pembelajaran di Sekolah terutama

tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mereka di berikan kegiatan belajar yang memuat aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motorik dengan cara belajar sambil bermain.

Menurut Muhibin Syah (1995:122) dalam aspek fisik motorik, mereka belajar keterampilan yaitu : “belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik (yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot /neuromuscular). Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmani tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah Shalat dan haji.”

Dari aspek motorik, anak pada masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol gerakannya sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan Shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu guru dalam mendidik dapat membiasakan anak untuk bersama-sama melakukan ibadah Shalat. Dari sini diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif dan mereka dapat tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT pada diri anak dikemudian hari.

Memberikan pelajaran ibadah shalat terhadap anak usia dini tidaklah mudah, karena pada umumnya seorang anak itu mudah merasa bosan dan jenuh. Kadang-kadang anak akan patuh dan menurut dengan apa yang di ajarkan guru di sekolahnya, tetapi kadang pula melawan dan menjadi marah jika ditegur gurunya, seorang guru harus pandai-pandai menarik perhatian peserta didiknya, sabar, ikhlas dalam tugas, serta bisa mengelola kelas dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi.

Dengan demikian seorang guru harus mampu menyampaikan informasi atau pelajaran dengan berbagai metode, tidak hanya dengan satu metode saja (metode ceramah), sebab dengan menggunakan metode yang tepat peserta didik akan dapat dengan mudah menyerap dan memahami apa yang di sampaikan guru. Dengan kata lain guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar secara bervariasi, sehingga anak tidak cenderung bersifat pasif dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran. Apalagi untuk materi ibadah shalat, haruslah ada kesesuaian antara bacaan dengan gerakan-gerakan shalat. Bacaan-bacaannya harus hafal dan gerakan-gerakan shalatnya harus faham. Oleh karena itu perlu suatu metode yang tepat untuk diterapkan dalam materi shalat, diantaranya yaitu dengan metode demonstrasi. Metode ini dalam prakteknya menirukan bacaan-bacaan dan gerakan shalat secara berulang-ulang, sehingga akan tercapai keserasian antara bacaan dengan gerakan Shalatnya, peserta didik bisa hafal bacaannya dan mempraktekkan shalat sendiri.

Tetapi berdasarkan dari hasil pengamatan selama ini yang penulis lakukan di PAUD Siratul Jannah dari 20 orang anak yang berusia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Siratul Jannah 16 orang anak belum mengenal gerakan shalat, mereka masih kelihatan bingung ketika diminta guru untuk memperagakan cara shalat. Upaya mengatasi permasalahan ini penulis mencoba melakukan tindakan untuk peningkatan kemampuan melaksanakan shalat melalui metode demonstrasi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Shalat Melalui Metode

Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Siratul Jannah Kabupaten Kubu Raya”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena penelitian di lakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas yang bersifat kolaboratif yang di dasarkan pada permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Siratul Jannah Kabupaten Kubu Raya.

Pemilihan Penelitian tindakan kelas ini dikarenakan penelitian ini bersifat reflektif yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh pengelola pendidikan, baik guru, tutor, programmer, maupun perencana program lainnya. Dikatakan demikian karena proses penelitian tindakan dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencobakan hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut H.E. Mulyasa (2009:11) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan suatu tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, guru bersama-sama dengan peserta didik, atau peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

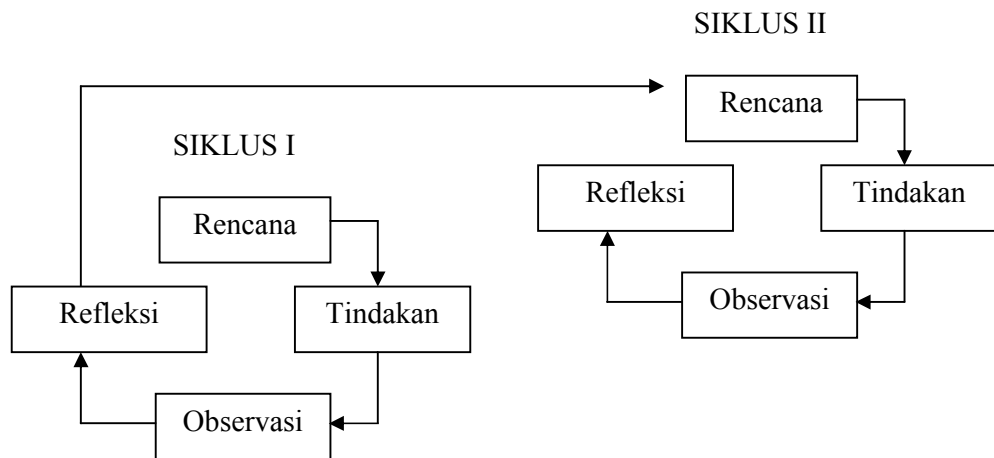
Penelitian tindakan kelas disebut juga *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh Tutor di dalam kelas. Menurut Zainal Aqib (2006:13) penelitian tindakan kelas adalah “penelitian yang dilakukan oleh Tutor di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses dalam pembelajaran”.

Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh Tutor di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri yang bertujuan memperbaiki kinerjanya selama dalam proses pembelajaran sebagai seorang tenaga pendidik, untuk memberikan motivasi anak dalam belajar sehingga anak memperoleh hasil yang lebih baik.

Sejalan dengan pengertian di atas Zainal Aqib (2006: 14), menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai aksi/tindakan yang dilakukan oleh guru/ pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Sedangkan Suharsimi Arikunto (2003: 27), menggabungkan desain penelitian ini menjadi tiga tahapan yaitu: tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan pengamatan serta tahap refleksi. Hal ini sejalan dengan dikemukakan oleh Kust Lewin (H.E Mulyasa, 2009: 73) bahwa konsep pokok *Action Research* (penelitian tindakan) dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dan tahap refleksi

Dalam hal ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Model *Action Research* Kurt Lewin

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat tahapan dasar yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yaitu: (1) Perencanaan tindakan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*) dan (4) Refleksi (*Reflecting*).

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah dengan melakukan tindakan perbaikan, peningkatan dan juga melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi.

Selain dari tujuan utama yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas di atas, terdapat beberapa tujuan lainnya yaitu : 1) Meningkatkan pemantapan rasional tutor dalam melaksanakan tugas; 2) Memperbaiki kondisi praktek-praktek pengajaran; 3) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas; 4) Meningkatkan hasil belajar anak.

Subjek penelitian ini adalah guru dan anak kelompok B di PAUD Siratul Jannah Desa Kuala Dua Kec. Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dengan jumlah murid 20 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Siklus merupakan ciri khas penelitian tindakan kelas, penelitian itu mengacu kepada model Kurt Lewin (Depdiknas 2003:16). Secara rinci tahapan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut : 1) Perencanaan (*planning*) langkah persiapan untuk a) Berkolaborasi dengan guru menyusun rencana tindakan; b) Memilih fokus pengalaman yang akan dijadikan pembelajaran dalam meningkatkan pembiasaan melaksanakan shalat; c) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH); d) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus; 2) Melakukan tindakan (*Acting*) kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dan disepakati sebelumnya, yaitu : langkah pertama memilih fokus pengalaman yang akan dijadikan pembelajaran dalam meningkatkan pembiasaan melaksanakan shalat. Langkah kedua setelah anak mengalami fokus pengalaman yang telah ditentukan kemudian kegiatan pembelajaran diatur secara klasikal. Langkah ketiga

yaitu guru melakukan pencatatan terhadap cerita yang disampaikan oleh anak. Langkah ke empat dalam imajinasi anak yaitu mengembangkan sistem pengelolaan untuk memberikan keterampilan sesuai dengan kebutuhan anak. Pada langkah ini, guru mengadakan tanya jawab kepada anak tentang gerakan-gerakan shalat yang telah dipraktikkannya; 3) Mengamati (*Observing*) yaitu kegiatan pengamatan langsung maupun tidak langsung untuk merekam semua peristiwa yang terjadi pada saat proses tindakan, pengaruh tindakan, langkah-langkah tindakan, serta permasalahan lain yang mungkin timbul selama pelaksanaan tindakan; 4) Refleksi (*Reflecting*) yaitu kegiatan mengkaji hasil observasi dengan menggunakan analisis kualitatif dan merenungkan kembali proses tindakan dengan berbagai permasalahan. Kegiatan refleksi ini dilakukan secara kolaborasi antara penulis dan guru untuk menentukan dan merekonstruksi substansi pembelajaran serta untuk mendapatkan masukan bagi perbaikan (revisi) rencana siklus selanjutnya.

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengamatan (*Observasi*), wawancara dan dokumentasi. Analisis merupakan proses atau tahapan penyusunan data yang kemudian akan ditafsirkan. Menurut Amirul Hadi dan Haryono (2005:61) bahwa Ada tiga langkah cara untuk menganalisa data yaitu reduksi data, display data dan pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan upaya guru meningkatkan kemampuan anak melaksanakan shalat pada anak usia 5-6 Tahun PAUD Siratul Jannah Kabupaten Kubu Raya yang berjumlah 20 orang anak. Berdasarkan hasil observasi tentang upaya guru meningkatkan kemampuan anak melaksanakan shalat pada anak usia 5-6 Tahun sebagaimana tertera pada data berikut ini :

Tabel 1

		Hasil Observasi Pertemuan I Siklus I					
No	Kriteria Perkembangan Anak	Anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat		Anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat		Anak dapat melakukan shalat dengan tertib	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1	BB	17	85 %	18	90 %	20	100 %
	MB	3	15 %	2	10 %	0	0 %
	BSH	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	BSB	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	Total	20	100 %	20	100 %	20	100 %

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam meningkatkan kemampuan mendirikan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun pertemuan pertama Siklus I. Pada aspek pertama yaitu anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat yang belum berkembang sebanyak 17

orang anak dengan persentase 85%, yang mulai berkembang sebanyak 3 orang anak dengan persentase 15%, dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik.

Pada aspek kedua yaitu, anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat, yang belum berkembang sebanyak 18 orang anak dengan persentase 90 %, yang mulai berkembang sebanyak 2 orang anak dengan persentase 10 %, dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik. Pada aspek ketiga anak dapat melakukan shalat dengan tertib, yang belum berkembang sebanyak 20 orang anak dengan persentase 100 %, yang artinya semua anak belum dapat melakukan shalat dengan tertib.

Tabel 2
Hasil Observasi Peretemuan Kedua Siklus I

No	Kriteria Perkembangan Anak	Anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat		Anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat		Anak dapat melakukan shalat dengan tertib	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1	BB	15	75 %	15	75 %	15	75 %
	MB	5	25 %	5	25 %	5	25 %
	BSH	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	BSB	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	Total	20	100 %	20	100 %	20	100 %

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam meningkatkan kemampuan mendirikan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun pertemuan kedua Siklus I. Pada aspek pertama yaitu anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat yang belum berkembang sebanyak 15 orang anak dengan persentase 75%, yang mulai berkembang sebanyak 5 orang anak dengan persentase 25%, dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik.

Pada aspek kedua yaitu, anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat, yang belum berkembang sebanyak 15 orang anak dengan persentase 75 %, yang mulai berkembang sebanyak 5 orang anak dengan persentase 25 %, dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik.

Pada aspek ketiga anak dapat melakukan shalat dengan tertib, yang belum berkembang sebanyak 15 orang anak dengan persentase 75 %, yang mulai berkembang sebanyak 5 orang anak dengan persentase 25 %, dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik.

Tabel 3
Hasil Observasi Pertemuan ketiga Siklus I

No	Kriteria Perkembangan Anak	Anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat		Anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat		Anak dapat melakukan shalat dengan tertib	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1	BB	11	55 %	14	70 %	14	70 %
	MB	8	40 %	6	30 %	6	30 %
	BSH	1	5 %	0	0 %	0	0 %
	BSB	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	Total	14	100 %	14	100 %	14	100 %

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam meningkatkan kemampuan mendirikan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun pertemuan ketiga Siklus I. Pada aspek pertama yaitu anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat yang belum berkembang sebanyak 11 orang anak dengan persentase 55%, yang mulai berkembang sebanyak 8 orang anak dengan persentase 40%, yang berkembang sesuai harapan sebanyak 1 orang anak dengan persentase 5%, dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek kedua yaitu, anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat, yang belum berkembang sebanyak 14 orang anak dengan persentase 70 %, yang mulai berkembang sebanyak 6 orang anak dengan persentase 30 %, dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik. Pada aspek ketiga anak dapat melakukan shalat dengan tertib, yang belum berkembang sebanyak 14 orang anak dengan persentase 70 %, yang mulai berkembang sebanyak 6 orang anak dengan persentase 30 %, dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik.

Tabel 4
Hasil Observasi Pertemuan Pertama Siklus II

No	Kriteria Perkembangan Anak	Anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat		Anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat		Anak dapat melakukan shalat dengan tertib	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1	BB	9	45 %	8	40 %	10	50 %
	MB	7	35 %	8	40 %	7	35 %
	BSH	4	20 %	4	20 %	3	15 %
	BSB	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	Jumlah	20	100%	20	100 %	20	100 %

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam meningkatkan kemampuan mendirikan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6

tahun pertemuan pertama Siklus 2. Pada aspek pertama yaitu anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat yang belum berkembang sebanyak 9 orang anak dengan persentase 45%, yang mulai berkembang sebanyak 7 orang anak dengan persentase 35%, yang berkembang sesuai harapan sebanyak 4 orang anak dengan persentase 20%, dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek kedua yaitu, anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat, yang belum berkembang sebanyak 8 orang anak dengan persentase 40 %, yang mulai berkembang sebanyak 8 orang anak dengan persentase 40 %, yang berkembang sesuai harapan sebanyak 4 orang anak dengan persentase 20% dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek ketiga anak dapat melakukan shalat dengan tertib, yang belum berkembang sebanyak 10 orang anak dengan persentase 50 %, yang mulai berkembang sebanyak 7 orang anak dengan persentase 35 %, yang berkembang sesuai harapan sebanyak 3 orang anak dengan persentase 15% dan tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Tabel 5
Hasil Observasi Pertemuan Kedua Siklus II

No	Kriteria Perkembangan Anak	Anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat		Anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat		Anak dapat melakukan shalat dengan tertib	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1	BB	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	MB	10	50 %	3	15 %	2	10 %
	BSH	4	20 %	10	50 %	11	55 %
	BSB	6	30 %	7	35 %	7	35 %
	Total	20	100 %	20	100 %	20	100 %

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam meningkatkan kemampuan mendirikan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun pertemuan kedua Siklus 2. Pada aspek pertama yaitu anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat yang belum berkembang sudah tidak ada lagi, yang mulai berkembang sebanyak 10 orang anak dengan persentase 50%, yang berkembang sesuai harapan sebanyak 4 orang anak dengan persentase 20%, dan yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebanyak 6 orang anak dengan persentase 30%.

Pada aspek kedua yaitu, anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat, yang belum berkembang juga sudah tidak ada, yang mulai berkembang sebanyak 3 orang anak dengan persentase 15 %, yang berkembang sesuai harapan sebanyak 10 orang anak dengan persentase 50% dan anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebanyak 7 orang anak dengan persentase 35%.

Pada aspek ketiga anak dapat melakukan shalat dengan tertib, yang belum berkembang juga sudah tidak ada, yang mulai berkembang sebanyak 2 orang anak dengan persentase 10 %, yang berkembang sesuai harapan sebanyak 11

orang anak dengan persentase 55% dan anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebanyak 7 orang anak dengan persentase 35%.

Tabel 6

Hasil Observasi Pertemuan Ketiga Siklus II

No	Kriteria Perkembangan Anak	Anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat		Anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat		Anak dapat melakukan shalat dengan tertib	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1	BB	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	MB	0	0 %	0	0 %	0	10 %
	BSH	13	65 %	8	40 %	6	30 %
	BSB	7	35 %	12	60 %	14	70 %
	Total	20	100 %	20	100 %	20	100 %

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam meningkatkan kemampuan mendirikan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun pertemuan ketiga Siklus 2. Pada aspek pertama yaitu sudah tidak ditemukan lagi anak yang memperoleh kriteria belum berkembang dan mulai berkembang, sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 13 orang anak dengan persentase 65%, dan yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebanyak 7 orang anak dengan persentase 35%.

Pada aspek kedua yaitu, anak dapat mempraktekkan tiap gerakan shalat, sudah tidak ditemukan lagi anak yang memperoleh kriteria belum berkembang dan mulai berkembang, sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 8 orang anak dengan persentase 40% dan anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebanyak 12 orang anak dengan persentase 60%.

Pada aspek ketiga anak dapat melakukan shalat dengan tertib, sudah tidak ditemukan lagi anak yang memperoleh kriteria belum berkembang dan mulai berkembang, sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 6 orang anak dengan persentase 30% dan anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebanyak 14 orang anak dengan persentase 70%.

PEMBAHASAN

Untuk menjawab masalah sub 1 yakni tentang perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5 – 6 Tahun di PAUD Siratul Jannah Kabupaten Kubu Raya, yaitu guru membuat RKH yang memuat standar kompetensi yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009. Yang mengembangkan beberapa aspek yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Perencanaan siklus ke I dan siklus ke 2 tentang peningkatan kemampuan melaksanakan shalat melalui metode demonstrasi guru terlebih dahulu menentukan Kompetensi inti, Kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan memfokuskan kepada keterampilan dan kecakapan anak melakukan gerakan-gerakan Shalat sebagai dasar anak dalam mendirikan Shalat

wajib lima waktu dengan tertib yakni anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan shalat, anak dapat mempraktekkan setiap gerakan shalat dan anak dapat melakukan shalat dengan tertib. Guru juga membuat format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran dan menyiapkan media yang akan di gunakan dalam pembelajaran. Dilihat dari hasil perencanaan pembelajaran atau APKG I siklus ke 1 dan 2 yang telah diamati teman sejawat. perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mendirikan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Siratul Jannah meningkat dalam setiap siklusnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu : 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang harus dicapai dalam peningkatan kemampuan mendirikan shalat anak kelompok B. 2) Menentukan tema yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, adapun tema yang dilaksanakan yaitu tema Ibadah dan subtemanya adalah shalat. 3) Memilih metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, adapun metode pembelajaran yang dilaksanakan yaitu metode demonstrasi dengan kegiatan mendemonstrasikan media gambar pada siklus ke 1 dan mendemonstrasikan secara langsung kegiatan shalat pada siklus ke 2 dengan melibatkan anak secara langsung di dalam masjid.

Untuk menjawab sub masalah yang ke 2 yakni pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5 – 6 Tahun di PAUD Siratul Jannah Kabupaten Kubu Raya. peneliti melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RKH. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pendahuluan peneliti memulainya dengan penataan lingkungan bermain, melakukan penyambutan anak, melakukan main pembukaan yaitu bermain dalam lingkaran di halaman dan dilanjutkan dengan pijakan sebelum main dengan mengajak anak berdoa dan mengabsensi, menjelaskan tema, menjelaskan permainan yang akan dilakukan dan membuat aturan main bersama anak.

Setelah pijakan sebelum main, dilanjutkan dengan pijakan saat main dengan melakukan praktek shalat yang diawali dengan mengajak anak untuk mengenal gerakan shalat menggunakan kartu yang sudah diberi gambar lalu meminta anak untuk mengurutkan kartu tersebut dari dari gerakan yang pertama sampai yang terakhir. Kegiatan ini diulang berkali-kali untuk memberikan pemahaman kepada anak, setelah anak bisa maka peneliti mengacak kartu tersebut dengan tidak beraturan dan meminta anak untuk melatkkkan nama gerakan shalat sesuai dengan gerakan yang ada dalam kartu.

Pada siklus 2 peneliti mengubah kegiatan demonstrasi agar lebih menarik dan anak tidak bosan dengan mengajak anak praktek langsung shalat di masjid. Peneliti meminta satu anak untuk menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Dalam melakukan kegiatan inti ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya ialah memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, menunjukkan sikap ramah dan penuh perhatian serta sikap bersahabat, terbuka dan pengertian kepada anak, memperkuat dan memperluas bahasa anak, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan setiap anak, memberikan penguatan kepada anak yang tidak bisa melakukan gerakan shalat, memberi motivasi kepada anak yang kurang atau belum

berpartisipasi aktif dan mengumpulkan hasil kerja anak. Pada saat kegiatan akhir maka peneliti menanyakan kembali kepada anak tentang tema, permainan dan kegiatan yang dilakukan anak, memperkuat pengalaman main anak, menganalisis hasil penilaian anak dan menentukan kesimpulan dan tindakan selanjutnya. Guru juga membuat format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran atau APKG 2 siklus ke 1 dan 2 yang telah diamati teman sejawat. hasil pelaksanaan pembelajaran atau APKG 2 siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah mencapai 79.2 % dari hasil yang didapat dari teman sejawat sudah efektif karena pada siklus ke 1 guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, tetapi ada sedikit kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kurang dalam penataan lingkungan bermain, memberikan penguatan kepada anak yang tidak bisa melakukan dan memberi motivasi kepada anak yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, guru dan teman sejawat mengadakan refleksi untuk mendapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran yang lebih optimal, setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi pada siklus ke 1 maka guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 86.3 %. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan shalat pada anak usia 5 – 6 Tahun di PAUD Siratul Jannah Kabupaten Kubu Raya. Kesimpulan penelitian tersebut dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut : 1) Dilihat dari hasil perencanaan pembelajaran atau APKG I siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh 79.2 % dari hasil yang didapat dari teman sejawat sudah efektif karena pada siklus ke 1 guru sudah merancang rencana pembelajaran dengan baik, tetapi ada sedikit kekurangan dalam rencana pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan teman sejawat mengadakan refleksi untuk mendapatkan hasil perencanaan pembelajaran yang lebih optimal, maka guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu 86.3 %. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran sudah direncanakan dengan baik; 2) Dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran atau APKG 2 siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh 66.3 % dari hasil yang didapat dari teman sejawat sudah efektif karena pada siklus ke 1 guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, tetapi ada sedikit kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan teman sejawat mengadakan refleksi untuk mendapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran yang lebih optimal, maka guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 90.2 %. Maka dilihat

dari hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik; 3) Berdasarkan analisis perbandingan data pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5 – 6 Tahun di PAUD Siratul Jannah Kabupaten Kubu Raya, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan tersebut diperoleh karena respon anak yang sangat baik dalam pelaksanaan shalat dengan metode demonstrasi

Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang adalah : 1) Guru hendaknya dapat menggunakan metode demonstrasi dengan praktek langsung sebagai salah satu metode yang dapat dipakai untuk meningkatkan kemampuan mendirikan shalat khususnya pada anak usia 5-6 tahun; 2) Sebaiknya ketika guru ingin melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu mengetahui metode apa yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga anak tertarik, tidak bosan dan mudah menerima pelajaran yang disampaikan guru. 3) Untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif dan menyenangkan; 4) Hendaknya bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang melayani anak muslim tidak mengesampingkan pendidikan agama khususnya shalat, untuk dimasukkan di dalam program pembelajaran agar anak memiliki bekal dasar tentang shalat sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aqib., Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Irama Widya
- Hakim, Atang Abd, et. Al, 2000, *Metodologi Studi Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Mulyasa, H. E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya